

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri secara individu. Manusia membutuhkan pertolongan dalam kehidupan sehari-hari. Pertolongan yang dimaksudkan dalam klasifikasi ini yaitu tolong menolong yang memberikan manfaat baik bagi penolong dan bagi penerima pertolongan.

Manusia selaku makhluk sosial, pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari hal yang berkaitan dengan tolong menolong yang menyangkut-pautkan hubungan sesama individu yang satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, segenap kebutuhan setiap individu tidak bisa lepas dari bantuan orang lain secara material, non-material, maupun psikologis. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa solidaritas yang nyata untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

Indikasi yang disebabkan oleh rendahnya perilaku prososial siswa, seperti meledek/menertawakan temannya yang jatuh, tidak ingin membantu teman yang mengalami suatu masalah, tidak ingin bekerja sama dengan teman terutama dalam hal belajar, merasa sudah mampu melakukan sesuatu dengan sendiri, tidak ingin berbagi dengan teman sebangku bahkan orang lain, tidak ingin mengunjungi/membesuk teman yang sedang sakit, serta tidak ingin membantu orang lain yang tidak di kenal.

Menurut Ahmad Susanto (2018:237) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku positif yang dapat berguna untuk mendukung pengembangan sikap sosial yang lebih baik dalam penyesuaian diri dalam lingkungan. Jadi individu yang mempunyai perilaku prososial tinggi akan bermanfaat bagi orang lain ketika memperlihatkan rasa tolong menolong yang tinggi dan saling memperdulikan kesulitan orang lain, di mana hal ini memberi keuntungan dalam proses sosialisasi dan lebih mudah diterima di lingkungan sosial.

Menurut Laura A. King (2010:190) menyatakan bahwa perilaku prososial atau yang disebut altruisme adalah tindakan tanpa pamrih yang merupakan bagian dari pengalaman sosial seseorang untuk menolong orang lain. Jadi individu yang bertindak prososial bukan semata-mata karena ingin meminta balasan jasa atau materi juga dari orang lain melainkan mereka bertindak seperti itu untuk memberikan kepuasan tersendiri pada dirinya. Bagi para pelaku prososial memberikan suatu bantuan kepada orang lain merupakan hal yang sangat menyenangkan.

Perilaku prososial adalah salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial manusia yang bersifat menguntungkan. Keadaan ini dapat memicu dalam meningkatkan kesadaran seorang anak bahwa tindakan menolong adalah kewajiban masing-masing orang, jadi tidak memberatkan salah satu pihak saja. Dukungan terhadap aksi-aksi amal juga merupakan cara untuk memperkenalkan tingkah laku menolong. Pemilihan pola asuh dan gaya

mendidik di lingkungan sekolah juga penting dalam meningkatkan karakter-karakter yang mementingkan orang lain.

Individu-individu yang memiliki pengetahuan mengenai perilaku prososial yang tinggi akan lebih memperlihatkan tindakan yang mengarah kepada membantu, berbagi, bekerja sama, hingga bertindak jujur dan lebih meletakkan perhatian pada orang lain yang sedang mengalami kesulitan dan secara suka rela berbuat prososial. Mussen (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2015:161) mengemukakan bahwa indikator perilaku prososial adalah berbagi dengan orang lain, bekerja sama dengan baik, kesediaan untuk menolong, bertindak jujur seperti apa adanya dan berempati. Sehingga, dapat disimpulkan secara ringkas bahwa indikator perilaku prososial adalah membantu, suka memberi, kooperatif, altruis dan bersikap jujur karena pada prinsipnya setiap orang dalam menjalin atau berhubungan sosial individulah yang beradaptasi terhadap daerah sekitar bukan daerah tempat tinggal yang beradaptasi kepada individu yang menempati daerah tersebut.

Apabila siswa memperoleh pengetahuan yang baik mengenai perilaku prososial di dalam lingkungan sekolah yang diajarkan oleh guru atau teman sebaya maka anak tidak akan mengalami kesulitan untuk membaca situasi yang menuntut seorang siswa untuk peka terhadap kesulitan orang lain, namun siswa yang tidak memperoleh pengetahuan yang baik mengenai perilaku prososial maka akan menjadi seorang yang antisosial. Permasalahan-permasalahan yang ada di dalam lingkungan sekolah bahkan masyarakat akan membentuk sikap seseorang terhadap suatu perilaku dan keinginan untuk menyediakan bantuan

ataupun tidak menyediakan bantuan. Perilaku prososial terhadap orang lain adalah saling keterkaitan yang tidak bisa dilepaskan dengan orang lain karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Sehingga pada saat masa-masa sekolah peran sekolah diperlukan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa tersebut terutama bagi guru BK.

Berdasarkan data wawancara yang di peroleh Ibu Tri Marlina di MTS Muhammadiyah Kota Jambi pada tanggal 15 Februari 2021 menyatakan bahwa siswa MTS Muhammadiyah Kota Jambi di Kelas VII memiliki perilaku prososial yang rendah. Informasi yang diberikan yaitu masih terdapat beberapa siswa kurang bisa bersahabat baik dengan siswa lain di kelas yang sama, beberapa siswa sering mengabaikan piket bersama untuk membersihkan asrama dan ruangan kelas sehingga hanya satu atau dua orang saja yang menjalankan piket kebersihan. Seringnya terjadi pertengkaran antar siswa yang disebabkan karena meledek teman, berkata yang tidak pantas, berbeda prinsip/pandangan, dan lain sebagainya.

Selain laporan yang diperoleh dari ibu Tri Marlina, peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan salah satu ibu pengasuh di asrama tersebut yaitu Ibu Deva Mutiara pada tanggal 15 Februari 2021 tersebut untuk mendukung data permasalahan mengenai perilaku prososial siswa yang rendah. Peneliti memperoleh hasil yaitu bahwa sikap budi pekerti mengenai afeksi terhadap teman rendah, saling tolong menolong antar teman di dalam asrama masih terbilang rendah. Informasi tersebut berupa siswa sulit untuk bergabung dengan teman satu asrama, hanya ingin berteman dengan yang dekat saja

seperti teman sekelas dan satu kamarnya, sehingga dalam menolong pun hanya akan menolong teman yang tergolong akrab dengan siswa tersebut. Ada juga siswa yang lebih menyenangi hidup sendiri dibandingkan hidup berkelompok dengan teman-temannya karena ketidakpercayaan pada kemampuan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa tersebut sangat acuh. Ketidakpedulian perilaku siswa dikelas bahkan di asrama menunjukkan nilai prososial dirinya yang begitu rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas yaitu dengan Ibu Mila pada tanggal 16 Februari 2021, peneliti menemukan bahwa anggota kelas membentuk kelompok-kelompok sendiri dalam saat bermain maupun belajar. Siswa-siswi tersebut memiliki keengganan untuk berbaur dengan anggota kelas yang lainnya apalagi untuk saling tolong menolong. Pada saat jam pelajaran berlangsung yang menggunakan metode belajar kelompok maka anak akan membentuk kelompok belajar. Pembentukan kelompok belajar ini dapat ditentukan oleh guru sendiri dan ada juga yang memberi kebebasan bagi siswanya untuk memilih sendiri kelompok belajarnya. Pada situasi guru yang memilih setiap anggota kelompok belajar, maka ada beberapa siswa yang merasa kurang nyaman untuk saling bekerja sama, saling tolong menolong dan merasa enggan untuk saling berbagi ilmu sehingga dengan hal ini dapat menghambat proses pembelajaran. Berbeda hal jika diberikan kebebasan untuk setiap siswa memilih anggota kelompoknya. Siswa sering kali memilih anggota kelompoknya berdasarkan teman bermainnya. Sebenarnya salah satu tujuan pembentukan kelompok dalam

pembelajaran untuk memberikan pengalaman kerja sama di dalam tim, mampu menghargai orang lain, dan bersuka rela untuk saling tolong-menolong pada saat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Apabila perilaku memilih-milih teman di dalam kelas tidak diselesaikan maka akan membentuk pribadi siswa yang mempunyai egois tinggi, tidak bisa berbagi, kurang peduli dengan orang lain dan masih banyak lagi. Sedangkan bila siswa dapat berinteraksi dan bersosialisasi tanpa memandang siapa orang yang diajak bersosialisasi dan tidak memilih-milih teman maka siswa akan menjadi pribadi yang positif serta untuk melanjutkan ke tahap perkembangan sosialnya tidak akan mengalami suatu hambatan.

Perilaku prososial siswa yang rendah di dalam berhubungan dengan orang lain membutuhkan perhatian dan penanggulangan khusus dari sekolah dan orang tua, bahkan perhatian khusus yang diterima dari guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan konseling dapat mengimplementasikan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling dalam membangun kembali perilaku prososial siswa yang rendah. Bentuk pelayanan bimbingan konseling yang bisa digunakan yaitu berupa layanan bimbingan kelompok. Yarmis Syukur dkk (2019:94) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok membahas topik bebas maupun topik tugas yang mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama dan lain sebagainya. Disediakkannya layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk memperlengkapi seluruh siswa dengan beragam wawasan dan pengertian tentang berbagai hal yang bermanfaat untuk

memahami diri mereka, mempersiapkan dan meningkatkan perilaku prososial yang lebih baik.

Ahmad Susanto (2018:225) menyebutkan ada beberapa teknik yang bisa dipakai dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengatasi permasalahan peserta didik antara lain yaitu kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, dan simulasi. Bimbingan dalam bentuk kelompok lebih efektif di karenakan setiap individu akan berperan lebih aktif, selain lebih aktif individu juga dapat bertukar pikiran, pengalaman, perencanaan dan keterampilan dalam pemecahan masalah. Dalam hal ini salah satu teknik yang bisa dipakai dalam bimbingan kelompok adalah teknik sosiodrama. Sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk menunjang penyelesaian permasalahan sosial anak melalui bermain peran dalam kejadian yang telah ditetapkan. Hal ini sama dengan pengertian sosiodrama yaitu dramatisasi dari persoalan-persoalan yang bisa muncul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk permasalahan yang terjadi dan dialami dalam permasalahan sosial.

Sebagai seorang guru tidak hanya bertanggung jawab pada perkembangan aspek kognitif anak, namun harus memperhatikan juga perkembangan sosial anak, jadi hal ini masalah yang harus diperhatikan guru di sekolah untuk membantu pencarian solusi pemecahannya. Oleh karena itu peneliti ingin membantu guru BK dengan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, diharapkan mampu memecahkan permasalahan perilaku prososial siswa yang rendah. Proses memberikan

bantuan kepada individu-individu dalam suatu kelompok yang yang dilaksanakan secara berkesinambungan dengan teknik sosiodrama atau bermain peran dimana siswa memainkan peran dengan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu siswa memahami betapa pentingnya memiliki perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di lapangan diatas peneliti merasa perlu mengadakan penelitian dan menuangkan secara mendalam dalam bentuk Skripsi dengan judul **“Upaya Peningkatan Perilaku Prosocial Rendah Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama di MTS Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di latar belakang, adapun batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini dibatasi yaitu pada siswa kelas VII di MTS Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi.
2. Mengingat banyaknya teknik dalam bimbingan dan konseling maka penelitian ini dibatasi melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
3. Hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah meningkatkan perilaku prososial siswa kelas VII di MTS Muhammadiyah Kota Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah adalah :

Bagaimana Upaya Peningkatan Perilaku Prososial Rendah Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama di MTS Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:
Untuk meningkatkan perilaku prososial rendah siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama di MTS Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak di capai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan dan informasi kepada peneliti selanjutnya secara teori yang berkaitan dengan upaya peningkatan perilaku prososial rendah siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
 - b. Dapat digunakan sebagai pengembangan pustaka ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling tentang upaya peningkatan

perilaku prososial rendah siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang, serta dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan orang tua untuk menerapkan pola pengasuhan yang tepat bagi anak dalam perkembangan prososial anak.

- a. Bagi guru dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang upaya peningkatan perilaku prososial rendah siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
- b. Bagi siswa dapat bermanfaat dalam rangka meningkatkan perilaku prososial sehingga anak dapat menerapkan perilaku prososial yang baik di dalam kehidupan sehari-harinya.
- c. Bagi penulis dapat memberikan wawasan peneliti tentang sejauh mana penggunaan teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku prososial serta menambah pengalaman dalam bidang penelitian ilmiah untuk mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan.

F. Pengertian Istilah

1. Menurut Rukaya (2019:43) teknik sosiodrama atau bermain peran adalah biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai ego state yang bermasalah dengan konseli. Dalam Kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan di uji coba di dunia nyata.
2. Menurut Prayitno (2013:309) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Sepadan dengan pendapat Gazda (dalam Prayitno, 2013:309) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan untuk membantu siswa meningkatkan perilaku prososial yang mengalami degradasi dalam perilaku sosialnya. Adapun tahapan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan peneliti yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.
3. Menurut Komaruddin dan Khoiruddin (2016:151) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut.